

MEMAHAMI RENDAHNYA ADOPSI INVESTASI DINAR DI INDONESIA : PENDEKATAN KUALITATIF BERBASIS *BEHAVIORAL FINANCE* DAN NILAI SYARIAH

Yuma Yaumaidzinnaimah¹, Fikri Ahmad Fauzy², Novita³

yumayaumaidzinnaimah@gmail.com¹, ahmadfikrifauzy@gmail.com²

novita@globalmulia.ac.id³

STEBI Global Mulia, Cikarang, Indonesia^{1,3}, Universitas Garut, Indonesia²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi masih rendahnya minat terhadap investasi dinar di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *behavioral finance* dan nilai keuangan syariah. Metode yang digunakan berupa studi literatur sistematis, dengan merangkum berbagai temuan dari sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak semata didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan cara investor memandang suatu instrumen. Kepercayaan (*trust*) menjadi salah satu faktor pendorong utama, namun dalam konteks dinar masih belum terbentuk dengan kuat. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan literasi serta belum kokohnya dukungan dari sisi kelembagaan. Di sisi lain, persepsi risiko (*perceived risk*) justru menjadi penghambat yang cukup dominan, karena dinar masih dipandang kurang likuid dan kurang praktis. Sementara itu, persepsi nilai (*perceived value*), baik dari sisi ekonomi maupun religius, juga belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi investasi dinar merupakan hasil dari keterkaitan beberapa faktor sekaligus. Oleh karena itu, upaya peningkatannya tidak cukup hanya menonjolkan keunggulan produk, tetapi perlu disertai dengan peningkatan literasi, penguatan kepercayaan, serta strategi komunikasi yang mampu membantu masyarakat memahami nilai investasi dinar dengan lebih baik.

Kata kunci: investasi dinar, *behavioral finance*, kepercayaan, persepsi risiko, persepsi nilai

ABSTRACT

This study aims to examine the factors influencing the persistently low interest in dinar investment in Indonesia, using a qualitative approach based on *behavioral finance* and Islamic financial values. The method used was a systematic literature review that summarized findings from relevant scientific sources. The results indicate that investment decisions are not solely based on rational considerations, but are also influenced by psychological factors and how investors view an instrument. Trust is a key driver, but in the context of the dinar, it remains not firmly established. This is related to limited literacy and the lack of strong institutional support. On the other hand, perceived risk is a significant barrier, as the dinar is still viewed as less liquid and less practical. Meanwhile, the public's perceived value, both from an economic and religious perspective, is also not fully understood. These findings suggest that the low adoption of dinar investment is the result of a combination of several factors. Therefore, efforts to improve dinar investment must not be sufficient simply to highlight product advantages; they must be accompanied by increased literacy, strengthened trust, and communication strategies that can help the public better understand the value of dinar investment.

Keywords: dinar investment, *behavioral finance*, trust, risk perception, value perception

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah meningkat dari Rp892,21 triliun pada akhir 2023 menjadi Rp980,30 triliun pada akhir 2024, atau tumbuh 9,88% secara tahunan (*year-on-year*). Seiring dengan itu, pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah juga meningkat dari 7,44% menjadi 7,72%, yang menunjukkan semakin besarnya kontribusi industri keuangan syariah terhadap sistem perbankan nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Meskipun demikian, tingkat adopsi keuangan syariah secara nasional masih tertinggal dibandingkan keuangan konvensional (Alam et al., 2017; Shah et al., 2024). Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa hingga akhir 2024, pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai 7,72%, sehingga sekitar 92,28% pasar perbankan nasional masih didominasi oleh perbankan konvensional. Selain itu, aset perbankan syariah sebesar Rp980,30 triliun masih jauh lebih kecil dibandingkan total aset perbankan nasional yang mencapai sekitar Rp12.836 triliun. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa besarnya potensi pasar keuangan syariah di Indonesia belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat pemanfaatan dan penetrasi layanan keuangan syariah di masyarakat (Alam et al., 2017; Otoritas Jasa Keuangan, 2025; Shah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada jarak antara potensi yang dimiliki keuangan syariah dan pemanfaatannya di tengah masyarakat.

Fenomena serupa juga terlihat pada investasi emas, khususnya dinar. Secara konsep, dinar sebagai bentuk emas dikenal cukup stabil dan sering dimanfaatkan sebagai pelindung nilai (*safe haven*) ketika kondisi ekonomi tidak menentu (Baur & Smales, 2020; Reboredo, 2016). Di sisi lain, dinar juga memiliki makna historis dan nilai religius dalam ekonomi Islam, yang seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Muslim. Namun demikian, minat terhadap investasi dinar emas masih relatif terbatas dan belum mampu bersaing dengan instrumen investasi syariah modern yang lebih mudah diakses melalui lembaga keuangan formal maupun platform digital. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal Indonesia telah mencapai 15,77 juta *Single Investor Identification* (SID) pada akhir tahun 2024, meningkat sekitar 22% dibandingkan tahun 2023 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025). Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya partisipasi masyarakat pada instrumen investasi seperti saham, reksa dana, dan Surat Berharga Negara (SBN), termasuk instrumen berbasis syariah. Sebaliknya, hingga saat ini belum tersedia statistik resmi dari regulator mengenai jumlah investor maupun nilai transaksi investasi dinar emas di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi dinar masih memiliki tingkat adopsi yang relatif rendah dibandingkan instrumen investasi syariah modern, meskipun dinar emas memiliki nilai intrinsik dan landasan syariah yang kuat sebagai *store of value* (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025).

Rendahnya tingkat adopsi ini menunjukkan bahwa penjelasan yang hanya bertumpu pada faktor ekonomi belum cukup menggambarkan perilaku investasi masyarakat. Dalam

perspektif *behavioral finance*, keputusan investasi tidak semata-mata didasarkan pada perhitungan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis serta cara individu memandang suatu instrumen (Baker & Ricciardi, 2016; Kengatharan, 2019). Dalam praktiknya, investor sering mengambil keputusan berdasarkan persepsi terhadap risiko, tingkat kepercayaan, dan nilai yang mereka rasakan, bukan hanya dari potensi keuntungan yang dihitung secara objektif.

Salah satu faktor yang banyak disoroti dalam berbagai penelitian adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan berperan dalam membentuk keyakinan seseorang terhadap keamanan dan kredibilitas suatu instrumen keuangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin besar pula kecenderungan individu untuk menggunakan produk keuangan, termasuk dalam konteks keuangan syariah (Alalwan et al., 2018; Amin, 2017). Dalam investasi dinar, aspek kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan keamanan transaksi secara teknis, tetapi juga menyangkut kesesuaian dengan prinsip syariah, yang menjadi pertimbangan penting bagi investor Muslim.

Selain kepercayaan, persepsi risiko (*perceived risk*) juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Persepsi ini menggambarkan bagaimana seseorang menilai kemungkinan kerugian dari suatu investasi. Ketika risiko dirasa tinggi, biasanya minat untuk berinvestasi pun ikut menurun (Nguyen et al., 2019; Hanafizadeh et al., 2014). Dalam kasus dinar, persepsi risiko bisa muncul dari fluktuasi harga emas, keterbatasan likuiditas, hingga masih kurangnya pemahaman tentang mekanisme investasinya. Kondisi ini membuat persepsi risiko sering menjadi salah satu penghambat utama dalam keputusan berinvestasi.

Di sisi lain, persepsi nilai (*perceived value*) justru menjadi faktor yang mendorong keputusan investasi. Persepsi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai manfaat yang didapat dibandingkan dengan biaya atau usaha yang dikeluarkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin besar nilai yang dirasakan, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk menggunakan produk keuangan (Konuk, 2019; Chiu et al., 2016). Dalam keuangan syariah, nilai tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek religius dan etis. Pada investasi dinar, nilai ini tercermin dari stabilitas emas sebagai aset sekaligus kesesuaiannya dengan prinsip Islam, yang seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran kepercayaan, persepsi risiko, dan persepsi nilai dalam memengaruhi keputusan investasi, khususnya pada konteks keuangan syariah dan layanan keuangan digital (Amin, 2017; Kusuma Utami et al., 2024). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terpusat pada instrumen seperti perbankan syariah, fintech, maupun investasi *modern* lainnya. Sementara itu, pembahasan yang secara khusus mengangkat investasi dinar masih relatif terbatas, terlebih bagi yang mencoba melihat ketiga faktor tersebut secara bersamaan dalam satu kerangka analisis. Kondisi ini menunjukkan masih adanya celah yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Topik ini menjadi relevan untuk dikaji karena dinar memiliki potensi sebagai alternatif

investasi syariah yang tidak hanya menawarkan manfaat ekonomi, tetapi juga mengandung nilai historis dan religius yang kuat. Dengan memahami lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya adopsi dinar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keuangan syariah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual bagaimana peran kepercayaan (*trust*), persepsi risiko (*perceived risk*), dan persepsi nilai (*perceived value*) dalam memengaruhi rendahnya minat terhadap investasi dinar di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur.

KAJIAN LITERATUR

Pendekatan *behavioral finance* berkembang sebagai kritik terhadap teori keuangan klasik yang menganggap investor selalu bertindak rasional. Dalam praktiknya, keputusan investasi sering kali tidak hanya ditentukan oleh perhitungan logis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, persepsi, dan pengalaman pribadi. Investor tidak sekadar menilai potensi keuntungan dan risiko secara objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh cara mereka memahami dan menafsirkan informasi yang diterima (Baker & Ricciardi, 2016; Kengatharan, 2019). Dalam konteks keuangan syariah, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga melibatkan nilai religius dan etika.

Dalam kajian keuangan syariah, perilaku investor terbentuk dari pertemuan antara rasionalitas ekonomi dan nilai normatif yang bersumber dari prinsip Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kepatuhan terhadap prinsip syariah turut memengaruhi preferensi investor dalam memilih instrumen keuangan (Alam et al., 2017; Kusuma Utami et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi dalam sistem syariah tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan ekonomi konvensional, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterkaitan antara faktor psikologis dan nilai religius.

Kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi. Secara sederhana, kepercayaan berkaitan dengan keyakinan individu terhadap keamanan, kredibilitas, dan integritas suatu instrumen keuangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika tingkat kepercayaan meningkat, kecenderungan seseorang untuk menggunakan atau berinvestasi pada suatu produk keuangan juga ikut meningkat, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Alalwan et al., 2018; Oliveira et al., 2016). Dalam konteks keuangan syariah, kepercayaan tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga mencakup kesesuaian dengan prinsip syariah (*sharia compliance*), yang menjadi pembeda utama dibandingkan sistem konvensional (Amin, 2017). Oleh karena itu, rendahnya tingkat kepercayaan dapat menjadi salah satu alasan mengapa investasi dinar belum banyak diminati.

Persepsi risiko (*perceived risk*) juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Persepsi

risiko menggambarkan bagaimana individu menilai kemungkinan kerugian dari suatu investasi. Menariknya, dalam banyak situasi, persepsi ini justru lebih memengaruhi keputusan dibandingkan risiko yang sebenarnya, karena investor cenderung bertindak berdasarkan apa yang mereka rasakan (Slade et al., 2016; Hanafizadeh et al., 2014). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin kecil kecenderungan seseorang untuk berinvestasi (Nguyen et al., 2019). Dalam konteks dinar, persepsi risiko bisa dipicu oleh fluktuasi harga emas, keterbatasan likuiditas, serta minimnya pemahaman tentang cara kerja investasi tersebut.

Selain kepercayaan dan persepsi risiko, persepsi nilai (*perceived value*) juga berperan penting dalam keputusan investasi. Persepsi ini menggambarkan bagaimana seseorang menilai manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya atau usaha yang harus dikeluarkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai yang dirasakan semakin tinggi, kecenderungan untuk menggunakan suatu produk atau layanan juga ikut meningkat (Konuk, 2019; Chiu et al., 2016). Dalam keuangan syariah, nilai tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga mencakup pertimbangan religius dan etis. Pada investasi dinar, hal ini tercermin dari stabilitas emas sebagai aset sekaligus kesesuaiannya dengan prinsip Islam.

Di sisi lain, kajian *behavioral finance* juga menyoroti bahwa cara investor menilai suatu investasi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan pengalaman yang dimiliki. Investor dengan pemahaman yang masih terbatas cenderung lebih mengandalkan persepsi subjektif dibandingkan analisis rasional (Nguyen et al., 2019). Kondisi ini cukup relevan dalam konteks dinar, yang belum sepopuler instrumen investasi modern, sehingga masih berpotensi menimbulkan pemahaman atau penilaian yang kurang tepat di masyarakat.

Lebih jauh, kepercayaan dalam keuangan syariah tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi religius. Kepatuhan terhadap prinsip syariah dapat memperkuat keyakinan dan mendorong minat terhadap produk keuangan (Kusuma Utami et al., 2024). Namun, jika aspek ini belum dipahami secara memadai oleh masyarakat, pengaruhnya terhadap keputusan investasi menjadi kurang terasa. Karena itu, edukasi menjadi hal penting agar pemahaman masyarakat terhadap investasi dinar bisa lebih baik.

Persepsi risiko dalam investasi juga kerap dipengaruhi oleh keterbatasan informasi. Ketika informasi yang tersedia belum cukup jelas, tingkat ketidakpastian akan meningkat, sehingga risiko yang dirasakan bisa lebih besar dari kondisi sebenarnya (Hanafizadeh et al., 2016). Dalam konteks dinar, minimnya informasi dan rendahnya literasi membuat sebagian masyarakat menilai investasi ini lebih berisiko daripada kenyataannya.

Di sisi lain, persepsi nilai dalam keuangan syariah memiliki karakter yang khas karena melibatkan dimensi spiritual. Nilai religius bisa menjadi pendorong yang kuat dalam keputusan investasi, tetapi hanya jika benar-benar dipahami dan diyakini oleh individu (Alam et al., 2017). Pada investasi dinar, nilai tersebut sebenarnya ada, tetapi sering kali belum tersampaikan dengan baik, sehingga belum mampu mendorong minat investasi secara signifikan.

Selain faktor psikologis, karakter emas sebagai aset *safe haven* juga ikut memengaruhi

cara investor melihatnya. Emas dikenal cukup tahan terhadap gejolak ekonomi dan sering dianggap mampu menjaga nilai ketika kondisi tidak stabil (Baur & Smales, 2020; Reboredo, 2016). Namun, keunggulan tersebut tidak otomatis membuat tingkat adopsinya tinggi, karena keputusan investasi tetap sangat dipengaruhi oleh cara individu menilai dan memahami instrumen tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan persepsi nilai cenderung mendorong seseorang untuk berinvestasi, sementara persepsi risiko justru bisa menahan minat tersebut (Amin, 2017; Shah et al., 2024). Meski demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada instrumen modern seperti perbankan syariah dan fintech. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas investasi dinar masih terbatas, terutama yang mencoba melihat ketiga faktor tersebut secara bersamaan dalam satu kerangka analisis.

Dari sini dapat dilihat bahwa rendahnya adopsi investasi dinar bukan disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan hasil dari keterkaitan antara kepercayaan, persepsi risiko, dan persepsi nilai. Ketiga aspek ini saling memengaruhi dan membentuk cara masyarakat memandang investasi dinar. Karena itu, pendekatan yang menggabungkan *behavioral finance* dengan nilai-nilai syariah menjadi penting untuk memahami fenomena ini secara lebih utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review*. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri dan memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya adopsi investasi dinar di Indonesia, dengan menggabungkan berbagai temuan empiris dan konseptual dari penelitian sebelumnya. Melalui cara ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antar temuan, mengenali pola yang muncul, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian secara lebih terstruktur dan dapat ditelusuri kembali (Snyder, 2019).

Fokus penelitian diarahkan pada tiga variabel utama, yaitu kepercayaan (*trust*), persepsi risiko (*perceived risk*), dan persepsi nilai (*perceived value*) dalam kaitannya dengan keputusan investasi. Karena itu, unit analisis dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang membahas ketiga variabel tersebut, khususnya dalam konteks keuangan syariah dan perilaku investasi. Tahapan penelitian dimulai dengan penelusuran literatur melalui beberapa basis data ilmiah bereputasi, seperti *Scopus*, *Web of Science*, dan *Google Scholar*. Pencarian dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci seperti "*Islamic finance*", "*trust*", "*perceived risk*", "*perceived value*", "*investment behavior*", serta "*gold investment*" atau "*dinar*". Untuk menjaga kesesuaian dengan topik, artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2016–2026.

Selanjutnya, dilakukan proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar relevan dan memiliki kualitas yang baik. Kriteria tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. (Kriteria Inklusi dan Eksklusi)

Kriteria	Penjelasan
Jenis publikasi	Artikel jurnal ilmiah (<i>peer-reviewed</i>)
Database	Scopus, Web of Science, Google Scholar
Tahun publikasi	2016–2026
Topik	Kepercayaan (<i>trust</i>), persepsi risiko (<i>perceived risk</i>), persepsi nilai (<i>perceived value</i>), investasi syariah
Bahasa	Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
Kriteria inklusi	Artikel relevan dengan variabel penelitian dan memiliki pembahasan empiris/konseptual
Kriteria eksklusi	Artikel non-ilmiah, duplikasi, dan tidak relevan

Sumber : diolah oleh penulis (2026)

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, artikel yang terkumpul diidentifikasi terlebih dahulu, kemudian disaring melalui penilaian judul dan abstrak untuk melihat relevansinya dengan topik penelitian. Artikel yang dianggap sesuai pada tahap ini selanjutnya ditelaah lebih lanjut melalui pembacaan keseluruhan isi (*full-text review*). Rincian setiap tahapan seleksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Seleksi Literatur

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel
Identifikasi awal	120
Screening (judul & abstrak)	60
Full-text review	35
Artikel final digunakan	17

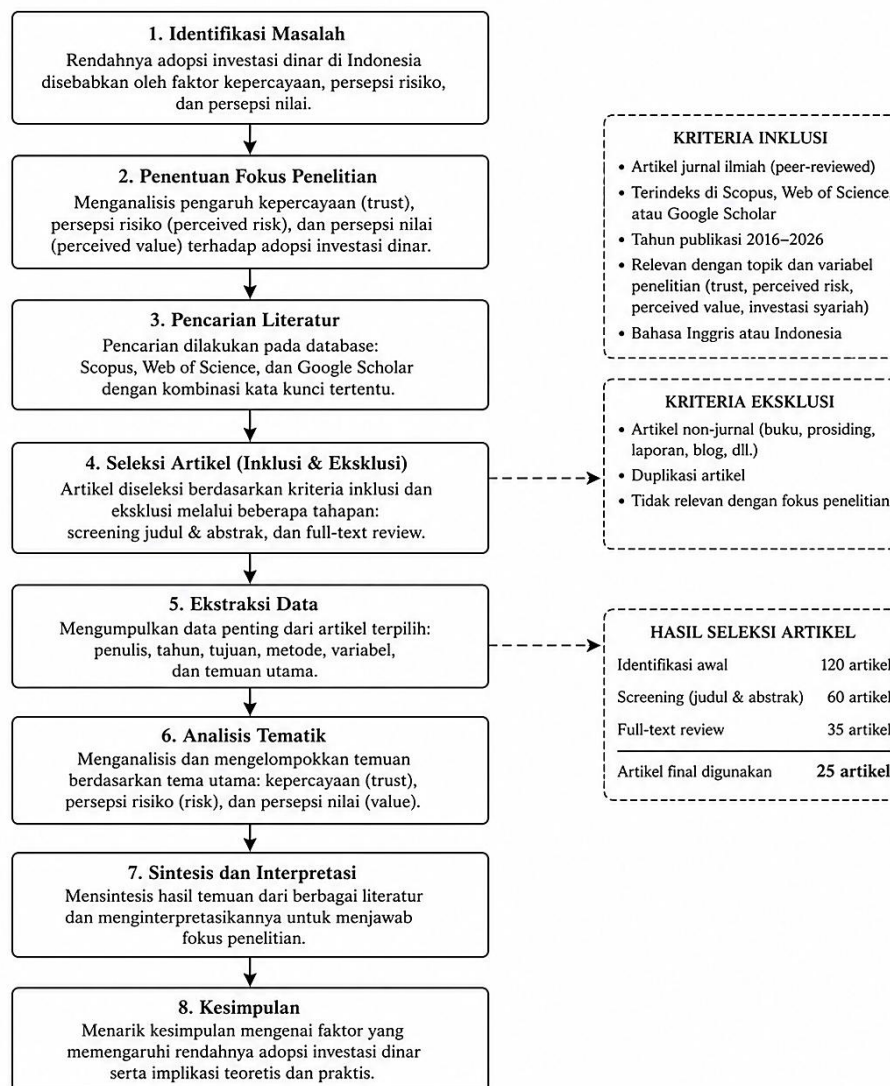
Sumber : diolah oleh penulis (2026)

Artikel yang sudah terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis*. Prosesnya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengkodean awal berdasarkan tiga tema utama : *trust*, *perceived risk*, dan *perceived value*. Setelah itu, konsep-konsep yang memiliki kemiripan dikelompokkan, lalu ditelusuri hubungan antar variabel, hingga akhirnya hasilnya ditafsirkan dalam konteks keuangan syariah dan investasi dinar (Nowell et al., 2017).

Untuk menjaga kualitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai studi, sekaligus memastikan bahwa kriteria seleksi diterapkan secara konsisten. Selain itu, triangulasi teori juga dilakukan dengan menggabungkan perspektif *behavioral finance* dan keuangan syariah agar analisis yang dihasilkan lebih kuat dan tidak parsial.

Pemilihan metode *systematic literature review* didasarkan pada pertimbangan bahwa

penelitian empiris terkait investasi dinar masih terbatas. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap lebih sesuai untuk menyusun pemahaman konseptual yang lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, alur penelitian dalam studi ini ditampilkan pada Gambar 1, yang menggambarkan tahapan penelitian secara runtut, mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan.



Gambar 1 : (Alur Penelitian)
Sumber : diolah oleh penulis (2026)

Keterangan:

Gambar 1 menggambarkan alur penelitian yang digunakan dalam studi ini. Prosesnya dimulai dari tahap identifikasi masalah, yaitu rendahnya adopsi investasi dinar di Indonesia. Dari situ, fokus penelitian diarahkan pada tiga variabel utama: kepercayaan (*trust*), persepsi risiko (*perceived risk*), dan persepsi nilai (*perceived value*). Selanjutnya dilakukan penelusuran literatur melalui berbagai database ilmiah, yang kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

Artikel yang lolos seleksi kemudian masuk ke tahap analisis, dimulai dari ekstraksi data hingga analisis tematik untuk melihat pola serta keterkaitan antar variabel. Hasil analisis tersebut selanjutnya dirangkum dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian, lalu ditutup dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa rendahnya adopsi investasi dinar di Indonesia tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang ekonomi rasional. Faktor psikologis dan cara investor memandang suatu instrumen justru memiliki pengaruh yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan perspektif *behavioral finance*, yang melihat bahwa keputusan investasi sering kali dibentuk oleh persepsi subjektif dan keterbatasan informasi, bukan semata perhitungan rasional (Baker & Ricciardi, 2016; Kengatharan, 2019). Dalam konteks ini, kepercayaan (*trust*), persepsi risiko (*perceived risk*), dan persepsi nilai (*perceived value*) muncul sebagai tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam memengaruhi keputusan investasi dinar.

Dari sisi kepercayaan (*trust*), hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong adopsi produk keuangan (Alalwan et al., 2018; Amin, 2017). Namun, dalam konteks dinar, kepercayaan tidak hanya menyangkut aspek teknis seperti keamanan dan kredibilitas, tetapi juga terkait dengan keyakinan terhadap kepatuhan pada prinsip syariah. Temuan ini sejalan dengan Kusuma Utami et al., (2024), meskipun berbeda dengan kondisi pada perbankan syariah yang umumnya memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya jarak legitimasi antara instrumen yang sudah mapan secara institusional dan instrumen alternatif seperti dinar.

Pada aspek persepsi risiko (*perceived risk*), hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah minat seseorang untuk berinvestasi (Nguyen et al., 2019; Hanafizadeh et al., 2016). Namun, dalam konteks dinar, risiko yang dirasakan lebih banyak terbentuk dari persepsi dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Keterbatasan informasi dan rendahnya literasi membuat sebagian masyarakat cenderung menilai risiko secara berlebihan, terutama terkait likuiditas dan kemudahan transaksi. Hal ini menguatkan pandangan bahwa persepsi risiko tidak selalu lahir dari kondisi objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu memahami dan menilai suatu informasi (Slade et al., 2016), bukan hanya dari kondisi nyata.

Di sisi lain, persepsi nilai (*perceived value*), baik dari sisi ekonomi maupun religius, belum sepenuhnya tercermin dalam cara pandang masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Konuk, (2019) dan Chiu et al., (2016), tetapi menunjukkan perbedaan dalam konteks dinar. Nilai religius yang seharusnya menjadi daya tarik justru belum berperan kuat seperti pada produk keuangan syariah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan nilai saja belum cukup, jika belum diiringi dengan pemahaman yang memadai.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sintesis temuan dari berbagai

penelitian yang menjadi dasar analisis, ringkasan hasil kajian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. (Sintesis Literatur Faktor Penentu Adopsi Investasi)

Peneliti	Variabel	Konteks Penelitian	Temuan Utama
Amin (2017)	Trust	Perbankan syariah	Kepercayaan berpengaruh positif terhadap adopsi
Alalwan et al. (2018)	Trust	Layanan keuangan digital	Kepercayaan meningkatkan niat penggunaan
Kusuma et al. (2024)	Trust	Keuangan syariah	Kepatuhan syariah memperkuat kepercayaan
Nguyen (2019)	Risk	Perilaku investasi	Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap keputusan
Hanafizadeh et al. (2016)	Risk	Teknologi finansial	Risiko yang dirasakan menghambat adopsi
Slade et al. (2016)	Risk	Sistem informasi	Persepsi risiko lebih dominan dari risiko aktual
Konuk (2019)	Value	Perilaku konsumen	Persepsi nilai berpengaruh positif terhadap keputusan
Chiu et al. (2016)	Value	E-commerce	Nilai meningkatkan niat penggunaan
Alam et al. (2017)	Value	Keuangan syariah	Nilai religius memengaruhi preferensi
Shah et al. (2024)	Trust, Risk	Keuangan syariah	Trust (+), risk (-) memengaruhi adopsi
Baur & Smales (2020)	Risk/Value	Investasi emas	Emas sebagai <i>safe haven</i>
Reboredo (2016)	Value	Komoditas emas	Stabilitas nilai jangka panjang
Kengatharan (2019)	Behavioral	Investor	Faktor psikologis dominan
Baker & Ricciardi (2016)	Behavioral	Behavioral finance	Investor tidak sepenuhnya rasional

Sumber : Diolah dari berbagai penelitian (Amin, 2017; Alalwan et al., 2018; Nguyen, 2019; Konuk, 2019; dan lain-lain)

Hasil sintesis tersebut memperlihatkan pola yang relatif konsisten: kepercayaan dan persepsi nilai cenderung berperan sebagai pendorong, sedangkan persepsi risiko menjadi faktor yang menahan keputusan investasi. Namun, dalam konteks dinar, ketiganya tidak muncul dalam kondisi yang sama seperti pada instrumen keuangan lain. Kepercayaan belum sepenuhnya terbentuk, persepsi risiko masih cukup tinggi, terutama karena keterbatasan informasi dan persepsi nilai pun belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah. Ada hubungan yang saling memengaruhi di antara ketiganya. Ketika kepercayaan meningkat, persepsi risiko cenderung menurun dan nilai yang dirasakan bisa semakin kuat. Sebaliknya, jika risiko dipersepsikan tinggi, hal ini dapat mengurangi

kepercayaan sekaligus melemahkan persepsi nilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi terbentuk melalui proses yang cukup kompleks, dengan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan adopsi investasi dinar tidak cukup hanya mengandalkan keunggulan produknya. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, terutama dalam membentuk cara pandang masyarakat melalui edukasi, peningkatan literasi, serta upaya membangun kepercayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi investasi dinar di Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi. Justru, aspek psikologis dan cara investor memaknai suatu instrumen memiliki pengaruh yang lebih besar. Dalam hal ini, pendekatan *behavioral finance* yang dipadukan dengan nilai keuangan syariah membantu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena tersebut.

Dari sisi kepercayaan (*trust*), temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor ini menjadi salah satu pendorong utama dalam keputusan investasi. Namun, dalam konteks dinar, tingkat kepercayaan masyarakat masih belum terbentuk dengan baik. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan literasi, pemahaman yang belum merata, serta belum kuatnya dukungan atau legitimasi dari sisi kelembagaan. Sementara itu, persepsi risiko (*perceived risk*) justru menjadi faktor penghambat yang cukup kuat. Banyak masyarakat masih memandang dinar sebagai investasi yang kurang likuid dan tidak praktis, meskipun secara objektif emas dikenal relatif stabil. Di sisi lain, persepsi nilai (*perceived value*), baik dari sisi ekonomi maupun religius, juga belum sepenuhnya tertanam dalam pemahaman masyarakat, sehingga belum mampu mendorong minat investasi secara signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi investasi dinar merupakan hasil dari keterkaitan beberapa faktor sekaligus rendahnya kepercayaan, tingginya persepsi risiko, dan belum kuatnya persepsi nilai. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan adopsi tidak cukup hanya dengan menonjolkan keunggulan produk. Diperlukan langkah yang lebih menyeluruh, seperti peningkatan literasi, penguatan kepercayaan, serta strategi komunikasi yang mampu membantu masyarakat memahami nilai investasi dinar secara lebih jelas.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, sehingga belum melibatkan data empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar hubungan antara kepercayaan, persepsi risiko, dan persepsi nilai terhadap keputusan investasi dinar dapat diuji secara lebih mendalam.

Di samping itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan kajian, misalnya

dengan membandingkan investasi dinar dengan instrumen investasi syariah lainnya. Penambahan variabel seperti literasi keuangan, religiositas, dan faktor sosial juga penting untuk diteliti lebih lanjut, karena berpotensi memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alam, N., Gupta, L., & Shanmugam, B. (2017). *Islamic Finance: A Practical Perspective*. Springer. Karya.

Jurnal :

Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Algharabat, R. (2018). Examining factors influencing Jordanian customers' intentions and adoption of internet banking: Extending UTAUT2 with risk. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40, 125–138.

Alam, N., Gupta, L., & Shanmugam, B. (2017). *Islamic Finance: A Practical Perspective*. Springer.

Amin, H. (2017). Consumer behaviour of Islamic home financing: investigating its determinants from the theory of Islamic consumer behaviour. *Humanomics*, 33(4), 517–548.

Baker, H. K., & Ricciardi, V. (2016). Understanding behavioral aspects of financial planning and investing. *Journal of Financial Planning*, 28(3), 22–26.

Baur, D. G., & Smales, L. A. (2020). Hedging geopolitical risk with precious metals. *Journal of Banking & Finance*, 117, 105823.

Chiu, C., Wang, E. T. G., Fang, Y., & Huang, H. (2016). Understanding customers' repeat purchase intentions in B2C e-commerce: the roles of utilitarian value, hedonic value and perceived risk. *Information Systems Journal*, 24(1), 85–114.

Hanafizadeh, P., Keating, B. W., & Khedmatgozar, H. R. (2016). A systematic review of Internet banking adoption. *Telematics and Informatics*, 31(3), 492–510.

Kengatharan, L. (2019). *Factors influencing investment decisions in stock market: evidence from individual investors in the northern province of Sri Lanka*.

Konuk, F. A. (2019). The influence of perceived food quality, price fairness, perceived value and satisfaction on customers' revisit and word-of-mouth intentions towards organic food restaurants. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 50, 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2019.05.005>

Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). *Jumlah Investor Pasar Modal Capai 15,77 Juta SID pada Akhir Tahun 2024*. <https://www.ksei.co.id>

Kusuma Utami, B., Wardiwiyo, S., Hawariyuni, W., Abduh, M., & Riadi, I. (2024). Behavioral Intention to Adopt Islamic Financial Technology: Theory of Planned Behaviour with Gender Moderation. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 11, 139–154. <https://doi.org/10.12928/jreksa.v11i2.11041>

Nguyen, L., Gallery, G., & Newton, C. (2019). The joint influence of financial risk perception and risk tolerance on individual investment decision-making. *Accounting & Finance*, 59(S1), 747–771. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/acfi.12295>

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.

Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the

- determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior*, 61, 404–414.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Literasi Keuangan Syariah*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024*. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024/SP Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024/SP%20Kinerja%20Positif%20Perbankan%20Syariah%202024.pdf)
- Reboredo, J. C. (2016). Is gold a safe haven or a hedge for the US dollar? Implications for risk management. *Journal of Banking & Finance*, 37(8), 2665–2676.
- Shah, S., Arab, A., & Rahmani, B. (2024). An Investigation into Factors that Determine the Adoption of Islamic Banking and Finance: Evidence from Jalalabad, Afghanistan. *Kardan Journal of Economics and Manangement Sciences*. <https://doi.org/10.31841/KJEMS.2024.160>
- Slade, E., Williams, M., Dwivedi, Y., & Piercy, N. (2016). Exploring consumer adoption of proximity mobile payments. *Journal of Strategic Marketing*, 23(3), 209–223.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.